



NEGOSIASI IDEOLOGI DALAM ANTOLOGI PUISI LEPAS MUASAL KARYA SEISKA HANDAYANI: KAJIAN HEGEMONI GRAMSCI TERHADAP WACANA PEREMPUAN

Muharrina Harahap

Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

e-mail: muharrina@unimed.ac.id

Heny Anggreini

Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

e-mail: anggreiniheny@unimed.ac.id

Jakaria Jakaria

Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

e-mail: jakaria@unimed.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan ideologi yang ingin dinegosiasikan oleh Seiska Handayani melalui kumpulan puisi *Lepas Muasal* terkait wacana perempuan. Dalam puisi-puisinya, Handayani mencoba mengkritisi ideologi dominan, yaitu sistem patriarki. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah empat puisi yang termaktub di dalam kumpulan puisi *Lepas Muasal*, yaitu “Sebatang Cinta”, “Perihal Rindu yang Kukirimkan Kemarin Itu”, “Ketika Sepi”, dan “Rindu”. Keempat puisi dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode simak. Selanjutnya, data dianalisis dengan konsep hegemoni Gramsci, yaitu ideologi, hegemoni, dan intelektual organik. Hasil penelitian ini adalah Handayani sebagai penyair perempuan Sumatera Utara menegosiasikan ideologi romantisisme. Ideologi romantisisme yang dinegosiasikannya adalah romantisisme-religius dan romantisisme-feminis. Ideologi tersebut untuk melawan ideologi dominan, yaitu sistem patriarki. Ideologi ini dinegosiasikan karena ia menginginkan keidealan di balik realitas yang selalu ‘kurang dan tidak utuh’.

Kata kunci: hegemoni, perempuan, romantisisme

1. PENDAHULUAN

Antologi puisi *Lepas Muasal* karya Seiska Handayani (selanjutnya disebut Handayani) diterbitkan pada tahun 2021 oleh penerbit Obelia Publisher. Puisi-puisi yang terkumpul dalam antologi *Lepas Muasal* adalah tulisan-tulisan Handayani yang dikumpulkannya pada tahun 2009,

2010, 2015 sampai 2020. Ini merupakan perjalanan panjang Handayani dalam kepenyairannya. Puisi-puisi di dalam antologi *Lepas Muasal* adalah luruhan harapan sekaligus hasrat Handayani. Seperti yang diungkapkannya pada cuplikan pengantar, berikut.

Awalnya, menulis bagiku adalah sebuah usaha untuk bercakap-cakap dengan diri sendiri. Kemudian menjadi semacam pelarian dari serangan rasa sepi berkepanjangan yang kian menyiksa, juga menjadi penolong bagi kecemasan yang mengilukan setiap kali berada di tengah keramaian. Seiring waktu, menulis bagiku menjadi sebuah kebutuhan, sebagai harapan dalam doa-doa, perenungan sederhana, hasrat berkabar, atau sekadar mengeluarkan apa pun yang berkelebat dalam pikiran.

(Handayani, 2021, hal. vii)

Walau demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa pada akhirnya puisi-puisi yang dihasilkan adalah bentuk negosiasinya terhadap femonema sosial budaya masyarakat. Handayani ingin menegosiasikan ideologinya.

Ideologi yang dinegosiasikan oleh Handayani adalah suatu bentuk perlawanan dirinya terhadap ideologi dominan atau sistem yang sedang berjalan di masyarakat, yaitu sistem patriarki. Sistem ini membatasi ruang perempuan dan ruang laki-laki. Perempuan berada di ruang domestik, sementara laki-laki berada di ruang publik. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Umniyyah (2020, hal. 120) bahwa suatu kelompok masyarakat tidak akan terlepas dari persoalan diskriminasi dan ketidakadilan gender, hegemoni, dan dominasi budaya patriarkat yang memosisikan laki-laki sebagai penguasa dan kekuasaan laki-laki mensubordinasi perempuan.

Selain melawan sistem tersebut, Handayani juga melakukan perlawanan terhadap stereotip yang dikonstruksi oleh kaum dominan tentang perempuan, yaitu lemah dan cengeng. Hal inilah yang ingin dilawan oleh Handayani sebagai penyair

perempuan Sumatera Utara. Walau kadang, Handayani juga ikut terperangkap dalam ideologi dominan dan menikmati.

Handayani sebagai penyair perempuan menegosiasikan ideologi romantisme, khususnya terkait perempuan. Seperti perempuan yang mengalami kerinduan, kesepian, dan cinta, baik kepada Tuhan maupun manusia. Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang kuat sekaligus lemah.

Hal tersebut terlihat pada puisi "Sebatang Cinta", "Perihal Rindu yang Kukirimkan Kemarin Itu", "Ketika Sepi", dan "Rindu". Keempat puisi ini akan dikaji menggunakan kajian hegemoni Gramsci dengan tujuan untuk mengetahui ideologi dan negosiasi ideologi yang dikontestasikan oleh Handayani terkait perempuan. Dengan demikian, ter jelaskan bahwa puisi-puisi yang diciptakannya adalah untuk melawan ideologi dominan.

Penelitian sastra menggunakan konsep hegemoni Gramsci telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, seperti Anggreini (2019); Anggreini dkk. (2020); Safitri dkk. (2022). Penelitian-penelitian terdahulu di atas menjelaskan bahwa pengarang/ penyair memiliki ideologi-ideologi yang dinegosiasikannya untuk melakukan perlawanan terhadap kelas dominan. Kelas dominan adalah para penguasa yang menyebarkan ideologi dominan—yang diterima oleh masyarakat untuk melanggengkan kekuasaannya. Pengarang/penyair termasuk ke dalam counter hegemonic (pembawa hegemoni tandingan) terhadap kelas dominan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Anggreini (2019) menjelaskan bahwa Seno Gumira Ajidarma melalui tokoh-tokoh di dalam karyanya menegosiasikan ideologi kapitalisme yang sosialis dan humanis untuk menandingi ideologi kapitalisme. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Anggreini dkk. (2020)

menjelaskan bahwa penyair, yaitu Gus Mus menegosiasikan ideologi nasionalisme-humanis yang religius untuk bertanding dengan ideologi militerisme agar pola pikir dan perilaku masyarakat terbentuk. Disamping itu, Gus Mus juga menegosiasikan ideologi Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Safitri dkk. (2022) menjelaskan bahwa adanya perlawanan kaum intelektual organik terhadap kaum dominan yang berkuasa pada masa itu, yaitu Orde Baru.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini layak untuk dilakukan karena objek material yang berbeda, yaitu antologi puisi Lepas Muasal karya Seiska Handayani, penyair perempuan Sumatera Utara. Puisi-puisinya berfokus pada persoalan kerinduan, kesepian, dan cinta kepada Tuhan dan manusia yang dialami oleh perempuan. Puisi-puisinya menunjukkan wacana-wacana perempuan yang tersebar di masyarakat.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Hegemoni Gramsci

Hegemoni adalah dominasi penguasa atas kelas-kelas subordinat dengan kombinasi kekuatan dan persetujuan (Barker, 2004, hal. 62). Hegemoni terjadi melalui penyebaran ideologi. Ideologi dimaknai sebagai ide dan praktik yang kebenarannya universal—diterima dan dinaturalkan tanpa adanya perlawanan karena adanya pengetahuan (Barker, 2004, hal. 63). Ideologi disebar melalui bahasa, common sense (kebiasaan umum), dan folklor (Faruk, 2013, hal. 144).

Masalahnya, ideologi yang disebarkan oleh kaum penguasa adalah ideologi-ideologi yang dinilai merugikan kaum subordinat. Maka, kaum subordinat melakukan perlawanan terhadap ideologi tersebut. Salah satu kaum subordinat

adalah pengarang/penyair, yang dapat disebut sebagai intelektual organik.

Gramsci menyebutkan bahwa intelektual terbagi atas dua, yaitu intelektual tradisional dan intelektual organik. Intelektual tradisional adalah orang-orang yang berada di ruang ilmiah, seni, sastra, filosofis, keagamaan, termasuk di dalam universitas, sekolah, media, institusi kedokteran, penerbit, dan kantor pengacara. Orang-orang yang berada di posisi ini menerima dan berada di dalam dominasi kaum penguasa. Sementara, intelektual organik adalah intelektual yang berjuang di kelas subordinat—kontra terhadap hegemoni (Barker, 2004, hal. 374–375).

Pengarang/penyair yang kontra terhadap hegemoni disebut sebagai intelektual organik. Penyair-penyair berusaha untuk menegosiasikan suatu ideologi yang bertentangan dengan ideologi dominan untuk mencapai kesejahteraan kelas subordinat. Pada penelitian ini, Handayani menegosiasikan ideologi terkait perempuan.

2.2 Konsep Gender

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Sifat ini pada dasarnya adalah dikonstruksi oleh sosial dan budaya. Misalnya, perempuan distereotipkan sebagai yang lemah, lembut, emosional, dan keibuan. Sementara, laki-laki distereotipkan sebagai yang kuat, rasional, dan perkasa (Fakih, 2013, hal. 8). Hal ini yang menjadi dasar adanya batasan ruang antara laki-laki dan perempuan, yaitu laki-laki berada di ruang publik dan perempuan berada di ruang domestik. Bahkan, perempuan tidak diberikan hak untuk bersuara dan mengenyam pendidikan. Oleh karena fenomena tersebut, lahirlah kajian gender, yang mempersoalkan ketidakadilan pada perempuan dengan memunculkan teori dan konsep feminisme.

Seperti konsep *second sex* (sex kedua) yang dikemukakan oleh Beauvoir, yang menyatakan bahwa perempuan adalah 'yang lain' di dalam relasinya dengan laki-laki. Keberadaan perempuan dibuat oleh laki-laki, tidak dilahirkan (Udasmoro, 2023, hal. 85). Selanjutnya, lahir konsep patriarki yang dikemukakan oleh Sylvia Walby. Kemudian, konsep publik dan privat yang dikemukakan oleh Betty Friedan (Udasmoro, 2023, hal. 85–88).

Pada dasarnya, konsep-konsep tersebut lahir adalah untuk mendapatkan kesetaraan bagi perempuan. Perempuan diberikan hak yang sama untuk berada di ruang publik. Kaum dominan tidak membebaskan ruang domestik sepenuhnya kepada perempuan, melainkan saling bekerja sama. Akan tetapi, nyatanya perempuan terjebak di dalam peran ganda (*double burden*), yaitu mengurus urusan domestik sekaligus publik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah buku kumpulan puisi *Lepas Muasal* karya Seiska Handayani. Buku Kumpulan puisi terdiri atas 84 puisi. Akan tetapi, peneliti hanya memilih empat puisi untuk dianalisis karena puisi ini sesuai dengan hasil yang ingin dicapai atau disebut *purposive sampling* (Alwasilah, 2003 dalam Pujiharto, 2018, hal. 76). Puisi yang dipilih adalah "Sebatang Cinta", "Perihal Rindu yang Kukirimkan Kemarin Itu", "Ketika Sepi", dan "Rindu".

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode simak (Sudaryanto, 2015, hal. 203). Faruk (2012, hal. 24) menyebutkan bahwa metode simak merupakan cara yang paling tepat untuk memperoleh data verbal, seperti kata, frasa, dan kalimat. Setelah mengumpulkan data, peneliti

mengategorikan data. Kemudian, menganalisis data menggunakan konsep hegemoni Gramsci, yang dimulai dari: 1) menentukan formasi ideologi dalam puisi-puisi Handayani yang telah dipilih; 2) menemukan sosial budaya pengarang; 3) menentukan ideologi pengarang; 4) menemukan ideologi yang dinegosiasikan oleh pengarang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Formasi Ideologi Puisi-puisi Seiska Handayani

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa puisi-puisi yang diciptakan oleh penyair adalah untuk menegosiasikan ideologi tertentu. Begitu pula dengan puisi Handayani, dinegosiasikan untuk melawan ideologi dominan. Pertama, puisi "Sebatang Cinta" terdapat ideologi dominan, yaitu sistem patriarki. Sementara, ideologi kaum subordinat (perempuan) adalah ideologi romantisisme dan religius.

Kedua, puisi "Perihal Rindu yang Kukirimkan Kemarin Itu" terdapat ideologi dominan, yaitu sistem patriarki. Sementara, ideologi kaum subordinat (perempuan) adalah ideologi romantisisme, yang berperasaan, emosional. Ideologi kaum subordinat tersebut semakin memperkuat stereotip yang dilekatkan pada perempuan, yaitu lemah dan cengeng.

Ketiga, puisi "Ketika Sepi" terdapat ideologi dominan, yaitu sistem patriarki. Sementara, kaum subordinat (perempuan) berideologi romantisisme dan feminisme. Pada puisi ini, perempuan digambarkan kuat—tidak mengalah dan menyerah begitu saja. Hal ini secara tidak langsung menjelaskan bahwa perempuan dengan stereotipnya, tetap memiliki kekuatannya sendiri. Menerima penderitaan atau luka, walau sendiri.

Terakhir, puisi “Rindu” terdapat ideologi dominan, yaitu sistem patriarki. Sementara, kaum subordinat (perempuan) berideologi romantisme, feminisme, dan religius. Ideologi kaum subordinat ini terlihat dari perempuan yang lagi-lagi mengalami kerinduan. Kerinduan yang dipendam dan ditumbuhkannya dalam doa agar Tuhan mengabulkan. Pada puisi ini, perempuan digambarkan sebagai makhluk yang kuat dalam mengelola perasaannya, sebab menyerahkan segala emosi dan perasaannya pada Sang Pencipta yang membolak-balikkan hati.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Sosial Budaya Seiska Handayani

Seiska Handayani adalah perempuan kelahiran Sigli, yang berdomisili di Medan. Sigli merupakan ibu kota Kabupaten Pidie Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, yang terletak di Lintas Timur Sumatera, tepatnya di pesisir Selat Malaka, yang menjadi penghubung kota-kota di antara Banda Aceh menuju Medan.

Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dikenal sebagai Kota Serambi Mekah. Masyarakatnya menjunjung tinggi syariat Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Maisun dkk. (2021, hal. 138) bahwa masyarakat Aceh dikenal sebagai masyarakat yang taat pada agama dan menjunjung tinggi adat istiadat sehingga dijuluki sebagai Serambi Mekkah.

Masyarakat Aceh masih menerapkan sistem patriarki, yaitu sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemilik kuasa atau dominan. Misalnya, laki-laki berada di ruang publik—mencari nafkah, sementara perempuan berada di ruang domestik—mengurus rumah tangga. Lebih lanjut, perempuan Sigli yang menikah diberikan dua pilihan, yaitu menjadi ibu rumah tangga atau tetap berkarir, tetapi tidak meninggalkan perannya di rumah tangga. Kodrat perempuan Sigli adalah berada di rumah (Hanapi, 2021 dalam Maisun dkk., 2021, hal. 132–133).

Sosial budaya Handayani mengalami perubahan saat ia merantau ke Medan. Medan adalah kota multietnis. Masyarakatnya memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Selain Melayu, terdapat juga 12 etnis di Kota Medan, di antaranya Karo, Jawa, Batak, Tionghoa, Mandailing, Minangkabau, Aceh, India, dan Arab dengan agama mayoritas Islam, yakni sekitar 64 persen (Said, 2024).

Kebudayaan di Medan juga masih menganut sistem patriarki, khususnya bagi masyarakat Batak. Laki-laki sangat dominan dalam masyarakat Batak karena pembawa marga. Masyarakat Batak membedakan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam struktur sosial. Hal ini terlihat dari perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan (Susanti, 2020: 53). Tidak hanya itu, perempuan dan laki-laki dibatasi ruangnya, yaitu perempuan di ruang domestik dan laki-laki di ruang publik (Septriani & Arianto, 2022, hal. 148)

Saat ini, Handayani adalah abdi negara di salah satu Organisasi Perangkat Daerah di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini menjelaskan bahwa Handayani masuk ke dalam sistem pemerintahan yang jauh dari ‘idealisme’. Sistem pemerintahan sangat realistis.

4.2.2 Ideologi Seiska Handayani

Handayani adalah penyair yang berideologi romantisme, yaitu mengedepankan perasaan, imajinasi, dan intuisi. Ideologi ini disebar untuk memberikan sentuhan berupa emosi kepada pembaca (Efsa, 2015, hal. 188). Ideologi ini terlihat pada puisi-puisi yang termaktub dalam buku antologi *Lepas Muasal*, antologi pertamanya. Seperti pada puisi “Rindu”, berikut ini.

sebab tak ada sunyi yang mampu
memukul bunyi
maka kutulis namamu di sepanjang
pantai

sebagai doa yang tak pernah selesai
Lhokseumawe, 2018
(Handayani, 2021, hal. 86)

Berdasarkan puisi di atas, terlihat bahwa puisi yang diciptakan oleh Handayani menekankan pada perasaan, terlihat dari kata-katanya yang indah dan menyentuh perasaan pembaca. Hal ini menunjukkan ideologi yang dinegosiasikan oleh Handayani adalah ideologi romantisme. Melalui puisi tersebut, terlihat bahwa Handayani adalah penyair yang tertarik pada keidealan, akan tetapi ia berada pada realitas.

Seperti yang dikemukakan oleh Faruk bahwa pandangan dunia romatisisme cenderung kontradiksi, yaitu ketegangan antara ketertarikan pada realitas keseharian (dunia nyata) dan pada yang ada di balik realitas itu (dunia ideal).

Lebih lanjut, Furst (dalam Faruk, 2002, hal. 39–40) menjelaskan bahwa romantic atau romantisme menghasilkan kata ‘roman’, yang bercerita tentang cinta, petualangan, tingkah yang aneh dari imajinasi—yang mengandung luapan perasaan yang berlebihan dan tidak realistis. Oleh karena itu, kata ‘romantik’ sering digunakan dalam bentuk ungkapan, seperti dongeng romantik yang liar—palsu, fiktif, dan imajiner. Kemudian, pada abad 18, kata ‘romantik’ mulai mengandung makna yang halus dan indah, yaitu diasosiasikan dengan pemandangan alam yang menarik perhatian.

4.2.3 Negosiasi Ideologi

Puisi-puisi yang ditulis oleh Handayani merupakan doa, perenungan, dan hasratnya yang coba diurai melalui kata-kata. Artinya, melalui puisi-puisi tersebut, Handayani menegosiasikan ideologi-ideologinya. Ideologi yang dinegosiasikan oleh Handayani melalui puisi-puisinya adalah ideologi romantisme-religius dan romantisme-feminisme.

Perhatikan kutipan puisi “Sebatang Cinta”, berikut.

Tuhan, aku cuma punya sebatang cinta
kali ini menahan musim hampir
tumbang
daundaun luruh ranting patah
batang tua akar lemah
....
sebatang cintaku Tuhan
tegakkanlah kembali
hanya darimu segala ampunan
padamu seluruh pinta

Medan, 2018
(Handayani, 2021, hal. 82)

Kutipan puisi di atas menunjukkan bahwa Handayani menegosiasikan ideologi romantisme-religius. Ideologi ini menunjukkan ketaatannya kepada Tuhan—yang dipengaruhi oleh sosial budaya Handayani sebagai perempuan kelahiran Sigli, Aceh. Puisi yang dilahirkannya berisi bahasa yang indah—untuk meminta kepada Tuhan, Handayani memilih kata yang halus dan lembut.

Selanjutnya adalah puisi yang menunjukkan ideologi romantisme-feminisme. Perhatikan kutipan puisi “Ketika Sepi”, berikut.

kueja sepi sebagai rindu
ditusuknya aku berkalkali
duh, tak matimati

maka kucari kau di segala puisi
di tiap liris yang tertulis
di semua warna yang terlukis

....

mungkin kau pergi menjelma apapun
namun luka menetap
kenangan mengendap

Medan, 2018
(Handayani, 2021, hal. 85)

Kutipan puisi tersebut menjelaskan bahwa perempuan adalah makhluk yang kuat. Stereotip tentang perempuan: lemah dan cengeng ingin dipudarkan oleh Handayani melalui puisi-puisinya. Akan

tetapi, Handayani tetap terjebak dalam kemenduaan, yaitu berkeinginan untuk kesetaraan, tetapi di puisi-puisinya masih menunjukkan kerapuhan perempuan—menerima stereotip yang dilekatkan pada perempuan. Hal tersebut terlihat pada puisi “Perihal Rindu yang Kukirimkan Kemarin Itu”, berikut ini.

....

Aku ingin menangis. Rindu yang semangkuk ini terasa begitu menyedihkan.

.....

(Handayani, 2021, hal. 60)

Ideologi-ideologi tersebut dinegosiasikan oleh Handayani adalah untuk melawan ideologi dominan, yaitu sistem patriarki. Kedua ideologi dominan ini menghegemoni masyarakat karena sosial-budaya Handayani menganut kedua sistem tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan dalam subbab sebelumnya bahwa ideologi romantisisme sangat dominan dalam puisi-puisi Handayani. Hal ini dikarenakan Handayani adalah seorang penyair perempuan yang menginginkan keidealan di balik realitas kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian. Melalui ini, terlihat adanya paradoksalitas. Handayani ingin mencapai keidealan, sementara kehidupan yang sesungguhnya adalah realitas yang selalu ‘kurang dan tidak utuh’.

5 SIMPULAN

Handayani adalah penyair perempuan Sumatera Utara yang memiliki ideologi romantisisme. Ideologi ini mengedepankan perasaan, imajinasi, dan intuisi. Melalui ideologi ini, terjelaskan bahwa Handayani ingin keidealan, akan tetapi ia berada di dunia realitas.

Handayani menegosiasikan ideologi romantisisme-religius dan romantisisme-feminis. Ideologi-ideologi tersebut

dinegosiasikan untuk melawan ideologi dominan, yaitu sistem patriarki. Perlawanan ini dilakukan karena Handayani sebagai penyair perempuan jengah terhadap wacana dan stereotip yang dilekatkan oleh kaum patriarki pada perempuan.

Melalui penelitian ini, terlihat adanya paradoksalitas, yaitu Handayani sebagai penyair perempuan Sumatera Utara ingin memudahkan wacana dan stereotip mengenai perempuan yang dikonstruksi oleh kaum dominan. Akan tetapi, Handayani kadang terjebak di dalam ideologi dominan tersebut. Tanpa disadari, Handayani terkadang terhegemoni karena ideologi dominan masih sangat berpengaruh di dalam sistem kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, H. (2019). Formasi dan Negosiasi Ideologi: Kajian Hegemoni Gramsci dalam Cerpen “Sarman” Karya Seno Gumira Ajidarma. *Totobuang*, 7(1), 157–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/ttbng.v7i1.139>
- Anggreini, H., Harahap, M., & Jakaria. (2020). Negosiasi Ideologi Puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” Karya K.H. A. Mustofa Bisri: Kajian Hegemoni Gramsci. *Kandai*, 16(2), 245–258. <https://doi.org/10.26499/jk.v16i2.2329>
- Barker, C. (2004). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Terjemahan Nurhadi. Kreasi Wacana.
- Efsa, N. W. (2015). Manifestasi Ideologi Romantik dalam Puisi-Puisi Acem Zamzam Noor. *Litera*, 14(1), 187–204.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ltr.v14i1.4417>
- Fakih, M. (2013). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Pustaka Pelajar.
- Faruk, F. (2002). Novel-Novel Indonesia: Tradisi Balai Pustaka 1920-1942. Gama Media.
- Faruk, F. (2012). Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk, F. (2013). Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, S. (2021). Lepas Muasal. Obelia Publisier.
- Maisun, D., Rohmaniyah, I., & Ilhami, H. (2021). Persepsi Masyarakat tentang Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga di Sigli Aceh : Analisis Wacana Kritis Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga di Sigli Aceh. Mukaddimah: Jurnal Studi Islam, VI(1), 131–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/mjsi.61.2869>
- Pujiharto. (2018). Perubahan Puitika dalam Fiksi Indonesia: dari Modernisme ke Pascamodernisme. Elmatara.
- Safitri, N., Herlina, E., & Saron. (2022). Hegemoni Gramsci dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: sebagai Kajian Sosiologi Sastra. Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(2), 556–564. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.283>
- Said, M. (2024, April). Masjid Bengkok simbol multietnis di Kota Medan. Antara. <https://www.antaranews.com/berita/4039461/masjid-bengkok-simbol-multietnis-di-kota-medan>
- Septriani, & Arianto, T. (2022). Relasi Perempuan dan Alam dalam Legenda Rakyat Sumatera Selatan. Ide Bahasa, 4(2), 145–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.37296/idebahasa.v4i2.100>
- Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Sanata Dharma University Press.
- Susanti, N. (2020). Peran Ekonomi Wanita dan Kesetaraan Gender dalam Budaya Karo. Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies, 1(2), 52–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.30829/jgsims.v1i2.8719>
- Udasmoro, W. (2023). Metodologi Penelitian Sastra Berperspektif Gender. Gadjah Mada University Press.
- Umniyyah, Z. (2020). Marginalisasi Perempuan: Cara Pandang Masyarakat Penganut Sistem Patriarki dalam Novel Kenanga Karay Oka Rusmini. Humaniora dan Era Disrupsi: E-prosiding Seminar Nasional, Pekan Khairil Anwar, 120–129. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>